

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Sastra

Pada hakikatnya suatu karya sastra sangatlah berguna dalam kehidupan, karena karya sastra dapat memberikan suatu kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dituliskan dalam bentuk cerita rekaan, karya sastra juga dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin bagi seseorang. Wellek dan Warren (2014, hlm. 3) mengatakan “Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni”. Sementara itu Suryono (2009, hlm. 18) mengatakan ”Sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentar kehidupan manusia”

Menurut Wahid dalam Citra (2015, hlm. 2) mengatakan bahwa sastra sendiri mempunyai fungsi yang berbayang yakni untuk menghibur sekaligus bermanfaat bagi seorang sastrawan. Sastra menghibur dengan cara menyediakan keindahan dan memberikan makna kepada kehidupan. Proses menciptakan suatu karya sastra pada dasarnya adalah proses daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan. Pendapat ini sejalan dengan pengertian dari prosa fiksi yaitu kaitan cerita yang diperankan sejumlah pelaku dalam urutan peristiwa tertentu dan bertumpu pada latar tertentu pula sebagai hasil dari imajinasi pengarang. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya. Menurut Wahid (2004, hlm.65) berpendapat sebagai berikut:

Sastra mempunyai dua fungsi yakni dapat menghibur sekaligus dapat memberikan manfaat bagi setiap orang yang membaca dan menyukai sastra. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan. Proses penciptaan karya sastra pada dasarnya merupakan proses berimajinasi. Hal ini sejalan dengan pengertian prosa fiksi yakni rangkaian cerita yang diperankan sejumlah pelaku dalam urutan peristiwa tertentu dan bertumpu pada latar tertentu pula sebagai hasil dari imajinasi pengarang. Dengan demikian, proses penciptaan prosa fiksi adalah hasil kerja imajinasi yang tertuang dalam bentuk lisan maupun bentuk tulisan.

Nyoman (2012, hlm. 3) berpendapat bahwa karya sastra memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan seorang penulis puisi, prosa, dan drama. Ide-ide itu dapat berupa kritik sosial, politik, budaya, dan pertahanan keamanan

berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang penulis untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan karya yang bersifat khayalan yang berupa tulisan dan menggunakan bahasa yang indah, menghibur, serta cerita pengalaman hidup penciptanya. Dengan menggunakan bahasa yang indah dapat menimbulkan getaran jiwa terhadap seseorang yang membaca dan mendengarkan sehingga menuangkan perasaan yang haru, benci, cemas, dendam, dan lain sebagainya. Suatu ciptaan yang merupakan ungkapan perasaan seseorang dan bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, keyakinan untuk membangkitkan kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan suatu alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan dan bertumpu pada latar tertentu sebagai hasil dari imajinasi seorang pengarang.

2. Pengertian Puisi

Puisi merupakan teka-teki, maksudnya dalam memahami suatu puisi kita harus benar-benar memahami terlebih dahulu apa itu puisi. Usaha dalam menguasai puisi tidak dapat terikat pada salah satu pendekatan saja, karena setiap puisi memiliki karakter tersendiri baik karakter yang ditentukan penyairnya, temanya, nadanya, maupun karakter yang dihiasi oleh kenyataan sejarah pada saat puisi itu diciptakan.

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poima* 'membuat' atau *poesis* 'pembuatan', dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan" karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah

Menurut Kosasih (2012, hlm.97) berpendapat mengenai pengertian puisi sebagai berikut:

Puisi adalah bentuk karya sastra yang kata-kata nya sangat indah dan banyak makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh pemilihan kata, majas, rima, dan irama yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri. Adapun kekayaan makna yang terdapat dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat banyak. Kata-kata yang digunakannya adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Menurut Somad dalam Sulkipli dan Marwati (2016, hlm. 4) mengatakan bahwa puisi merupakan media ungkapan penyair dalam menuangkan suatu gagasan atau ide. Lebih dalam lagi, puisi menjadi ungkapan terdalam kegelisahan hati penyair dalam menyikapi suatu kejadian. Apakah kejadian yang dialami kejadian yang terjadi disekitar kehidupannya. Biasanya dalam sebuah karya, dalam hal ini puisi dapat menggambarkan pengalaman kejadian yang terjadi pada suatu masa tertentu. Pendapat selanjutnya diungkapkan oleh Kosasih (2012, hlm. 97) “Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna”. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh pemilihan kata atau diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan unsur bahasa.

Dresden dalam Padi (2013, hlm. 21) berpendapat ”Puisi adalah sebuah dunia kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi”. Selanjutnya pendapat lain dikemukakan oleh Waluyo dalam Siswanto (2008, hlm. 108) mengatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya karena kedua unsur pembangun puisi tersebut tidak bisa lepas dari puisi.

Sehubungan dengan beberapa pendapat pakar dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan suatu bentuk karya sastra tertulis yang di dalamnya terdapat pesan yang disampaikan oleh seseorang dengan menggunakan kata-kata yang tidak sebenarnya, sehingga mewujudkan kalimat yang indah dan banyak akan makna yang tersirat dalam puisi tersebut.

3. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Puisi dibangun oleh dua struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Kedua struktur ini pada dasarnya bermanfaat untuk membangun puisi secara utuh atau keseluruhan. Menurut Siswanto (2013, hlm. 102) mengatakan “Struktur fisik puisi digunakan untuk membangun puisi yang bersifat fisik atau tampak dalam bentuk susunan kata-katanya. Struktur fisik puisi merupakan metode puisi yang terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas atau bahasa figuratif, dan tipografi”.

Sedangkan menurut I.A. Richards dalam Aminuddin (2015, hlm. 149) berpendapat “Struktur batin puisi atau yang sering dikenal lapis makna itu membaginya dalam empat unsur, yakni tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat”. Pendapat lain dikemukakan oleh Jabrohim

dkk (2003, hlm. 33) yang mengatakan bahwa unsur bentuk yang dapat disebut sebagai struktur fisik antara lain adalah pemilihan kata, pengimajian atau citraan, kata konkret, rima atau ritme, bahasa figuratif atau kiasan, dan tipografi”.

Merangkum beberapa pendapat para ahli di atas, pada dasarnya unsur puisi dibagi menjadi dua bagian yaitu unsur fisik atau bentuk dan unsur batin atau makna. Berdasarkan penggabungan menurut ketiga para ahli di atas dapat disimpulkan struktur fisik terdiri dari diksi, bahasa kias, sajak, kata konkret, rima, ritma, tipografi, dan majas. Sementara itu struktur batin puisi terdiri dari tema, nada, suasana, dan amanat.

a. Struktur Fisik

Menurut Kosasih (2008, hlm. 32) mengatakan bahwa pada hakikatnya struktur fisik puisi terbagi menjadi enam macam diantaranya pemilihan kata, citraan, gaya bahasa, kata konkret, rima/ritme, dan ukiran bentuk visual yang dapat memberikan makna tambahan dari sebuah puisi.

1) Diksi (Pemilihan Kata)

Menurut Somad dalam Sulkifli dan Marwiah (2016, hlm. 11) mengatakan bahwa diksi merupakan pemilihan kata yang digunakan dalam puisi. Diksi tidak hanya ada dalam puisi artinya, agar puisi memiliki kesan yang indah, dan kata-kata dalam puisi harus benar-benar mewakili nilai sebuah keindahan. Kata yang dipilih dalam puisi harus meninjau arti, bunyi, dan hubungan dengan kata lainnya baik pada bait ataupun barisnya. Kata dalam puisi ada yang bersifat konotatif dan denotatif. Pemilihan kata dalam puisi biasanya menekankan keindahan. Kata yang bersifat konotatif dan berlambang dapat menimbulkan multi tafsir karena dapat memiliki lebih dari satu makna. Bahasa puisi cenderung padat, jadi pilihan kata sangat diperlukan.

Menurut Sayuti (2010, hlm. 143-144) mengatakan bahwa diksi merupakan esensi penulisan puisi yang juga merupakan faktor penentu kemampuan daya cipta. Penempatan kata-kata sangat penting, artinya dalam rangka menumbuhkan suasana puitik yang akan membawa pembaca pada penikmatan dan pemahaman yang menyeluruh atau total. Lebih lanjut menurut Abrams dalam Wiyatmi (2008, hlm. 63) mengatakan bahwa diksi adalah pilihan kata atau frase dalam karya sastra. Setiap penyair akan memilih kata-kata yang tepat dan sesuai dengan maksud yang diungkapkan dan efek puitis yang ingin dicapai. Diksi seringkali juga menjadi ciri khas penyair atau zaman tertentu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010, hlm. 209) yang berpendapat bahwa diksi atau pemilihan kata menunjuk pada penggunaan kata-kata

tertentu yang sengaja dipilih dan digunakan oleh pengarang. Mengingat bahwa karya sastra merupakan dunia dalam kata, komunikasi dilakukan dan ditafsirkan lewat kata-kata. Pemilihan kata-kata tentunya melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mendapatkan dampak yang dikehendaki.

Menurut Barfield dalam Pradopo (2015, hlm. 54) berpendapat bahwa bila suatu kata-kata dipilih atau disusun dengan dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan imajinasi atau khayalan estetik maka diksi yang demikian itu disebut sebagai diksi puitis.

Kata-kata yang digunakan dalam sebuah puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat teliti. Kata yang digunakan yakni hasil pertimbangan, baik maknannya maupun susunan bunyinya atau hubungan kata dengan kata-kata lain dalam setiap baris dan baitnya. Kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. Makna dalam kata-kata itu mungkin lebih dari satu dan kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis yang mempunyai efek keindahan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan pemilihan kata yang digunakan oleh penulis agar puisi tersebut memiliki kesan yang indah dan kata-kata yang dipilih dalam puisi harus mempertimbangkan makna, bunyi, dan hubungan dengan kata-kata lainnya agar memiliki kesan yang indah. Hal ini mungkin disengaja oleh penulisnya untuk keindahan sastra itu sendiri.

Ketepatan pemilihan kata akan berpengaruh dalam pikiran pembaca tentang isi karya sastra, jenis diksi menurut Keraf (2008, hlm. 89-108) adalah sebagai berikut:

- a. Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata atau maksud itu menunjuk kepada konsep, referen atau ide. Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama sesuatu kata, sebagai lawan daripada konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu.
- b. Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya.
- c. Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indra manusia.

- d. Kata konkrit adalah kata yang menunjukkan pada sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan oleh satu atau lebih dari panca indra. Kata konkrit menunjuk kepada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman.
- e. Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas. Kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan.
- f. Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit.
- g. Kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah.

2) Pengimajinasian atau Citraan

Pengimajian atau sering yang disebut dengan citraan merupakan rangkaian kata yang menimbulkan adanya imajinasi kepada pendengar atau orang yang membaca puisi. Pengimajinasian melibatkan unsur indrawi seperti pengelihatan, suara, dan peraba, pendengaran, dan gerak. Unsur imaji dapat menimbulkan imajinasi seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat apa yang disampaikan oleh penyair. Pengimajinasian dibagi menjadi tiga yaitu imajinasi audif (mendengar suara) yakni dengan kata-kata yang seolah-olah penikmat puisi mendengar, misalnya dapat dilihat pada larik berikut "rintihan ibu pertiwi", yang kedua yaitu imajinasi visual atau melihat benda-benda yakni seolah-olah penikmat puisi melihat kejadian, contohnya dapat dilihat pada larik "gemercik air hujan", dan yang terakhir ada imajinasi taktil (meraba dan menyentuh) yakni seolah-olah menyentuh atau meraba misalnya dapat dilihat pada larik berikut "hembusan angin".

Pengertian citraan menurut Somad dalam Sulkipli dan Marwati (2016, hlm. 10) yang berpendapat bahwa citraan atau pengimajian adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkan isi dari puisi tersebut. Citraan dalam puisi mampu menimbulkan suasana khusus. Selain itu citraan juga menghidupkan gambaran dalam pikiran pembaca. Ada beberapa macam citraan, antara lain:

- a. Citra penglihatan, yaitu citraan yang timbul oleh penglihatan atau berhubungan dengan indra penglihatan.
- b. Citra pendengaran, yaitu citraan yang timbul oleh pendengaran atau berhubungan dengan indra pendengaran.
- c. Citra penciuman dan pencecapan, yaitu citraan yang ditimbulkan oleh penciuman dan pencecapan.

- d. Citra intelektual, yaitu citraan yang timbul oleh asosiasi intelektual atau pemikiran.
- e. Citra gerak, yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang sebetulnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak.
- f. Citra lingkungan, yaitu citraan yang menggunakan gambaran-gambaran selingkungan.
- g. Citraan kesedihan, yaitu citraan yang menggunakan gambaran-gambaran kesedihan.

Menurut Kosasih (2012, hlm. 100) berpendapat bahwa pengimajian merupakan kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan suatu khayalan atau imajinasi. Dengan adanya suatu khayalan atau imajinasi tersebut pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan oleh penyair. Dengan kata-kata yang digunakan oleh penyair dalam puisinya, pembaca seolah-olah dapat:

- a. mendengar suara (imajinasi auditif);
- b. melihat benda-benda (imajinasi visual), atau
- c. meraba dan menyentuh benda-benda (imajinasi taktil).

Pendapat lain dikemukakan oleh Siswanto (2008, hlm. 118) "Imaji adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan". Ia juga menggolongkan imaji menjadi tiga jenis sesuai dengan pendapat Waluyo yakni, imaji suara, penglihatan, dan raba atau sentuh.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengimajian adalah kata atau kumpulan kata pada puisi yang dirangkai untuk memberikan suatu gambaran yang jelas, menimbulkan kesan konkret, dan bisa menghidupkan apa yang diungkapkan oleh penyair sehingga saat pembaca atau pendengar membaca atau mendengarkan puisi tersebut akan terkesan nyata. Ada beberapa macam citraan diantaranya adalah citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman dan pengecapan, citraan intelektual, citraan lingkungan, dan citraan kesedihan.

3) Kata Konkret

Kata konkret merupakan perwujudan dari kata-kata yang jelas, mudah dipahami, dan konkret. Melalui kata yang konkret puisi dapat dibayangkan dengan mudah oleh pendengar atau pembaca, sehingga seolah-olah pendengar puisi melihat, mendengar, dan merasakan apa yang digambarkan peristiwa dan keadaan yang digambarkan oleh penyair.

Menurut Kosasih (2012, hlm. 103) mengatakan bahwa untuk meningkatkan imajinasi para pembaca, kata-kata yang terdapat dalam puisi harus diperkonkret atau diperjelas oleh seorang penulis atau penyair. Jika penyair pandai memperkonkret kata-kata dengan benar maka pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas kejadian atau keadaan yang dilukiskan penyair.

Menurut pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa penyair berusaha memperkonkret suatu kata agar pembaca dapat membayangkan dengan lebih hidup apa yang ingin disampaikan oleh penyair dalam puisinya tersebut. Pengkonkretan juga erat hubungannya dengan pengimajian. Pengkonkretan ini sangat penting dalam puisi supaya pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair.

4) Majas (Bahasa Figuratif)

Puisi tidak bisa lepas dari majas. Banyak perumpamaan yang ditampilkan melalui kata atau ungkapannya. Majas juga menimbulkan banyak makna sehingga puisi menjadi prismatif. Majas dalam puisi juga digunakan untuk membandingkan benda atau kata dan mengiaskan sesuatu dengan hal lain. Selain itu, majas juga mampu menyampaikan maksud penyair lebih efektif. Majas yang umumnya digunakan yaitu metafora, simile, anafora, dan paradoks.

Menurut Kosasih (2012, hlm. 104) mengatakan majas atau *figurative language* merupakan bahasa yang digunakan oleh seorang penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lainnya. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan hal yang lain, maksudnya agar gambaran benda yang dibandingkan itu lebih jelas.

Pendapat lain diungkapkan oleh Somad dalam Sulkipli dan Marwiah (2016, hlm. 11) yaitu “Unsur lain yang tak majas dapat menjadi daya tarik puisi, mampu menimbulkan suasana yang lebih segar dalam hidup. Majas sering digunakan penyair untuk menimbulkan kesan indah”.

Menurut Ratna (2009, hlm. 164) “Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam bagian gaya bahasa. Majas merupakan unsur-unsur penunjang gaya bahasa”. Dengan kata lain gaya bahasa lebih

luas daripada majas. Majas sudah berpola sehingga pola-pola majas seolah-olah membatasi kreatifitas.

Dari beberapa pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa majas adalah bahasa kiasan yang digunakan oleh penyair di dalam karya sastra dengan kesan untuk mewakili gagasan yang akan disampaikan oleh penyair. Majas dapat membuat karya sastra lebih hidup serta dapat menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang menyebabkan pembaca bosan.

5) Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Menurut Kosasih (2008, hlm. 36) menyatakan “Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi”. Makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat, seperti petikan sajak berikut ini “Dan angin mendesah atau mengeluh mendesah”. Di samping rima, dikenal pula istilah ritma yang diartikan sebagai pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait-bait puisi.

Menurut Somad dalam Sulkipli dan Marwiah (2016, hlm. 11) menyatakan bahawa rima adalah pengulangan bunyi. Bunyi yang sama itu tidak terbatas pada akhir baris, tetapi juga untuk keseluruhan baris bahkan juga bait. Persamaan bunyi yang dimaksudkan disini adalah persamaan (pengulangan) bunyi yang memberikan kesan merdu, indah, dan dapat mendorong suasana yang dikehendaki oleh penyair dalam puisi. Rima bisa berupa:

1. Pengulangan bunyi-bunyi konsonan dari kata-kata berurutan (*aliterasi*)
2. Persamaan bunyi vocal dalam deretan kata (*asonansi*)
3. Persamaan bunyi yang terdapat disetiap akhir baris.

Menurut Tjahjojono (2010, hlm. 114) rima terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Rima berdasarkan bunyi

1. Rima sempurna adalah, apabila seluruh suku akhir sama bunyinya.
- b. Rima berdasarkan letak dalam baris puisi
 1. Rima depan adalah, apabila kata dalam permulaan baris sama.
 2. Rima tengah adalah apabila kata atau suku kata di tengah baris suatu puisi sama.
 3. Rima akhir adalah, apabila perulangan kata terlerak pada akhir baris.

c. Rima berdasarkan letak dalam bait puisi

1. Rima silang adalah, apabila baris pertama berima dengan baris ketiga dan baris kedua berima dengan baris keempat.

2. Rima berpeluk adalah, apabila baris pertama berima dengan baris keempat dan apabila baris kedua berima dengan baris ketiga.
3. Rima terus atau rima rangkai adalah apabila baris berakhir puisi itu keseluruhannya memiliki rima yang sama.
4. Rima berpasangan atau rima kembar adalah, apabila baris yang berima itu berpasang-pasangan.
5. Rima patah adalah, apabila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait.

Dapat disimpulkan bahwa rima merupakan pengulangan bunyi yang digunakan untuk memunculkan pengulangan bunyi pada keseluruhan baris dan bait, sedangkan rima pada puisi lama disebut sajak (persamaan bunyi) yakni dengan pengulangan pada setiap baris.

Sedangkan ritma puisi menurut Somad (2010, hlm. 12) mengatakan bahwa ritma atau irama puisi selalu berhubungan dengan rima, bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Ritma dapat diartikan pengulangan bunyi yang berulang-ulang dan tersusun rapi. Dalam ritma muncul bunyi tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah, yang mengalir secara teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan. Seperti halnya rima, keindahan ritma akan dapat dinikmati jika puisi tersebut dibacakan dengan pembacaan yang tepat.

6) Tata Wajah (Tipografi)

Puisi tersusun membentuk bait, bukan paragraf. Puisi disusun secara berlarik-larik untuk menciptakan makna yang hendak disampaikan oleh penyair. Penerapan tipografi akan memperkuat penyajian puisi. Puisi tidak harus memenuhi atauran kepenulisan. Melalui tipografi ini, maka dapat dibedakan antara puisi dengan karya sastra lain seperti prosa dan *scrip* drama. Oleh sebab itu penggunaan huruf kapital dan tanda baca (titik, koma, titik titik titik, dan lain sebagainya) mempengaruhi makna puisi.

Menurut Kosasih (2008, hlm. 36) mengatakan “Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi, prosa, dan drama. Larik dalam puisi tidak berbentuk paragraf, tetapi bait. Dalam puisi kontemporer seperti puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri, tipografi dipandang sangat penting sehingga kedudukan makna kata-kata tergeser”.

Pendapat pakar selanjutnya yaitu menurut Aminuddin (2009, hlm. 146) mengatakan pengertian tipografi sebagai berikut:

Tipografi adalah cara penulisan puisi untuk menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual. Peranan tipografi di samping untuk menampilkan aspek artistik secara visual juga digunakan untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Tipografi juga berperan menunjukkan adanya loncatan gagasan dan memperjelas suatu makna tertentu yang ingin diungkapkan penyair.

Pendapat lain diungkapkan juga oleh Jabrohim dkk (2003, hlm. 54) yang menyatakan “Tipografi merupakan pembeda yang paling awal untuk membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama”. Baris-baris puisi tidak diawali di tepi kiri dan berakhir ditepi kanan, tapi sebelah kiri maupun ke kanan sebuah baris puisi tidak harus dipenuhi oleh tulisan, tidak seperti halnya jika kita menulis prosa. Lebih lanjut Hassanuddin (2002, hlm. 150) mengatakan “tipografi tidaklah tercipta dengan asal-asalan, tetapi diciptakan dengan maksud tertentu. Memahami bentuk-bentuk tipografi akan sedikit memudahkan memahami sebuah sajak. Tipografi yang disusun sedemikian rupa akan memberikan gambaran atau suasana sajak terpola dan teratur.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tipografi adalah suatu bentuk visual yang dapat memberikan makna tambahan sebuah puisi. Tata letak larik, kalimat, frase, bait, dan kata bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi rasa dan suasana dalam puisi.

b. Struktur Batin Puisi

Menurut Herman J Waluyo (1987, hlm 102) unsur batin puisi ialah mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Ada empat unsur batin puisi yakni, tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada atau sikap penyair (*tone*), dan amanat (*intention*).

1) Tema

Salah satu gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair adalah tema. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat dalam mendesak jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Kosasih (2012, hlm.105) menyatakan bahwa tema merupakan salah satu gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema ini sendiri berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya, dan tema itulah yang menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi.

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu dapat berupa keriduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam, atau sang Khalik. Aminuddin (2015, hlm.151) mengatakan,

”Tema adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi”. Tema berbeda dengan pandangan moral ataupun *message* meskipun tema itu dapat berupa sesuatu yang memiliki nilai rohaniyah.

Menurut Herman J Waluyo (1987, hlm.106) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapnya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan, maka puisinya bertema ketuhanan. Sehubungan dengan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair untuk menuangkan suatu idenya untuk mengembangkan suatu puisi.

Jika penyair hendak mengagungkan keindahan alam, maka sebagai sarana ekspresinya ia akan memanfaatkan majas serta diksi yang mewakili dan memancarkan makna keindahan alam. Jika ekspresinya merupakan kegelisahan dan kerinduan kepada sang Khalik, maka bahasa yang digunakannya cenderung bersifat perenungan akan eksistensinya dan hakikat keberadaan dirinya sebagai hamba Tuhan.

Tentang bagaimana seorang penyair mengekspresikan bentuk-bentuk perasaannya itu, antara lain dapat dilihat dalam penggalan puisi berikut.

Hanyut aku Tuhanku

Dalam lautan Kasih-Mu

Tuhan, bawalah aku

Meninggi ke langit ruhani

Larik-larik di atas diambil dari puisi yang berjudul Tuhan karya Bahrum Rangkuti. Puisi tersebut merupakan pengejawantahan kerinduan dan kegelisahan penyair untuk bertemu dengan sang Khalik. Kerinduan dan kegelisahannya itu diekspresikannya melalui kata *hanyut*, *meninggi*, dan *langit ruhani*. Stanton (2007, hlm.44) berpendapat bahwa ada beberapa cara untuk menafsirkan tema, yaitu : (1) harus memperhatikan detil yang menonjol dalam cerita rekaan; (2) tidak terpengaruh oleh detil cerita yang kontradiktif; (3) tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti implisit, kadang-kadang harus eksplisit juga; (4) tema itu dianjurkan secara jelas oleh cerita yang bersangkutan. Perlu diketahui di sini ada faktor yang ditambahkan pengarang dengan pandangan-pandangannya turut menentukan tema dalam karyanya yaitu, penokohan. Penokohan merupakan salah satu unsur dalam cerita yang menggambarkan keadaan lahir maupun batin seorang atau pelaku. Setiap manusia mempunyai karakter yang berbeda-beda. Melalui tokoh cerita, pembaca mengikuti

jalan cerita sehingga maksud cerita akan menjadi lebih jelas. Selanjutnya menurut I.A Richard dalam Djojuroto (2006, hlm. 23) yang mengatakan bahwa tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kedudukan, kesengsaraan hidup, keadilan, dan kebenaran, ketuhanan, kritik sosial dan protes. Sedangkan Menurut Somad (2010, hlm.14-20) yang menyatakan bahwa tema adalah ide pokok dalam suatu puisi. Ide-ide tersebut bisa muncul secara tiba-tiba karena munculnya tema tertentu akan memberikan dorongan yang kuat untuk menghasilkan karya puisi. Misalnya, ketika kamu melihat keindahan alam maka muncul ide untuk menulis puisi dengan tema keindahan. Begitu pula ketika muncul ide berkaitan dengan persoalan hubungan sesama manusia, maka puisinya akan bertema sosial.

Dari beberapa pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan suatu pokok pikiran dasar atau gagasan pokok tentang suatu hal dalam membuat suatu tulisan. Pada puisi pasti mempunyai sebuah tema, karena dalam sebuah puisi dianjurkan harus memikirkan tema apa yang akan dibuat oleh penulis.

2) Nada dan Suasana

Ketika ada seseorang yang bicara, terkadang kita menangkap apa yang dibicarakan dan suara dalam pembicaraan kadang-kadang meninggi atau merendah nadanya. Penyair mempunyai sikap tertentu dalam menuliskan sebuah puisi, terkadang dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.

Menurut Kosasih (2008, hlm.39) menyatakan “Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap terlalu terhadap pembaca, saapakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi”. Adapun suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Suasana adalah akibat yang ditimbulkan puisi itu terhadap jiwa pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan. Nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menciptakan suasana iba hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca. Nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk.

Menurut Waluyo (1987, hlm.125) berpendapat bahwa dalam menulis puisi mempunyai sikap terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Suasana merupakan akibat yang ditimbulkan puisi itu terhadap jiwa pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan dan menimbulkan suasana tertentu terhadap pembaca. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca, nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca, nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk.

Selanjutnya menurut I.A Richard yang ditisir oleh Djojoseuroto (2006, hlm.23) yang mengatakan bahwa nada adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan atau sering yang disebut dengan *feeling* dan sikap penyair terhadap pembaca atau *tone*. Nada seringkali dikaitkan dengan suasana karena keduanya tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Menurut beberapa pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa nada adalah sikap seorang penyair dalam puisinya sehingga efeknya dapat terasa oleh pembaca. Sedangkan suasana adalah perasaan pembaca setelah membaca puisi tersebut. Seorang pembaca juga dapat merasakan suasana puisi melalui pilihan kata yang digunakan penyair dalam puisi.

3) Perasaan

Menurut Somad (2010, hlm.14-20) mengatakan bahwa perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya. Perasaan ini sangat berkaitan dengan tema yang terdapat dalam puisi tersebut. Misalnya pada tema ketuhanan perasaan yang muncul adalah perasaan religius dan khidmat. Hal ini akan berbeda dengan puisi yang bertema perjuangan, perasaan yang muncul dalam puisi yang bertema perjuangan akan lebih bersemangat atau bergelora.

Sedangkan menurut Djojoseuroto (2005, hlm. 26) yang mengatakan bahwa puisi mengungkapkan perasaan penyair. Puisi tersebut dapat mengungkapkan perasaan sedih, gembira, terharu, takut, gelisah, rindu, penasaran, benci, cinta, dendam, dan sebagainya berdasarkan pengalaman atau kejadian yang dialami oleh penyair, penyair berusaha mengungkapkannya lewat puisi itu.

Pendapat selanjutnya diungkapkan oleh Waluyo (1987, hlm 121) mengatakan “Perasaan adalah gambaran susunan hati penyair saat menulis puisi (lukisan hal-hal yang bersifat batiniah) misalnya sedih, senang, benci, kagum, gembira, dan lain-lain”.

Dari beberapa pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa perasaan adalah gambaran hati penyair saat menulis puisi, perasaan tersebut dapat berupa ungkapan sedih, senang, kagum, gembira, benci, dan lain sebagainya.

4) Amanat

Amanat yang hendak disampaikan penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan. Amanat dalam suatu karya sastra biasanya akan mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Pandangan tentang nolai-nilai kebenaran dan berbagai hal yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembaca.

Menurut I.A Richard yang ditiisir oleh Djojuroto (2006,hlm.23) yang mengatakan bahwa amanat adalah pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat sebuah puisi dapat ditafsirkan secara individual dari setiap pembaca. Pembaca satu mungkin menafsirkan amanat sebuah puisi berbeda dengan pembaca yang lain. Tafsiran pembaca mengenai amanat sebuah puisi tergantung sikap dari pembaca itu terhadap tema yang dikemukakan penyair.

Sedangkan menurut Somad (2010, hlm. 14-20) berpendapat bahwa amanat dalam puisi adalah maksud, pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair. Amanat ini biasanya tersirat di balik kata-kata yang disusun dan dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang disampaikan penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran.

Dari beberapa pendapat pakar di atas sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Esten (2000, hlm.22-23) yang menyatakan bahwa amanat merupakan pemecah persoalan yang terkandung dalam sebuah cerita dan memberikan arti kepada seluruh cerita di dalamnya. Hal ini tentunya dapat terlihat melalui pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit atau terang-terangan dan dapat pula secara eksplisit atau tersirat.

Menurut pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan penyair dalam sebuah puisi. Sebuah amanat biasanya

tersirat dibalik kata-kata yang telah disusun dan dibalik tema yang diungkapkan penyair.

4. Macam-macam Puisi

Berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasan yang hendak disampaikan, menurut Aminuddin (2008, hlm.21) ada beberapa jenis puisi di antaranya sebagai berikut:

1. Puisi naratif yaitu puisi yang di dalamnya mengandung cerita, dengan pelaku, perwatakan, setting, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita. Termasuk dalam jenis puisi naratif ini adalah apa yang biasa disebut dengan balada, yang dibedakan antara *folk ballad* dengan *literary ballad* sebagai suatu ragam puisi yang berkisah tentang kehidupan manusia dengan segala macam sifat pengasihnya, kecemburuan, kedengkian, ketakutan, kepedian, dan keriangannya.
2. Puisi lirik yakni puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupi.
3. Puisi epik adalah suatu puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan yang berhubungan dengan kepercayaan, maupun sejarah. Puisi epik dibedakan antara *folk epic*, yakni jika nilai akhir puisi itu untuk dinyanyikan, dan *literary epic*, yaitu jika nilai akhir puisi itu untuk dibaca, dipahami, serta diresapi maknanya.
4. Puisi dramatik yakni salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang baik lewat lakuan, lewat dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran cerita tertentu. Dalam puisi dramatik dapat saja penyair berkisah tentang dirinya atau orang lain yang diwakilinya lewat monolog.
5. Puisi didaktik yakni puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya tertampil eksplisit.
6. Puisi satirik yaitu puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidak beresan kehidupan suatu kelompok ataupun suatu masyarakat.
7. Puisi romance yakni puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih.
8. Puisi elegi yakni, puisi ratapan yang mengungkapkan rasa pedih seseorang.
9. Puisi ode yakni, puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa ataupun sikap kepahlawanan.
10. Puisi himne yaitu, puisi yang berisi pujian kepada Tuhan maupun ungkapan terhadap bangsa ataupun tanah air.

Ditinjau dari zamannya, puisi di Indonesia dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu :

- a. Masa kelahiran atau masa penjadian (kurang lebih tahun 1900-1945), yang dapat dibagi menjadi :
 - 1) Periode awal hingga 1933
 - 2) Periode 1933-1942
 - 3) Periode 1942-1945
- b. Masa perkembangan (1945 hingga sekarang) yang lebih lanjut dapat pula dibagi menjadi beberapa periode sebagai berikut :
 - 1) Periode 1945-1953
 - 2) Periode 1953-1961
 - 3) Periode 1961 hingga sekarang.

Sedangkan menurut Rahmat Djoko Pradopo, berdasarkan ciri-ciri tiap periode pembabakan waktu puisi Indonesia modern dapat disusun sebagai berikut :

- 1) Periode Pra-Pujangga Baru = 1920-1933
Periode Pujangga Baru = 1933-1942
- 2) Periode Angkatan 45 = 1942-1955
- 3) Periode 50-60an = 1955-1970, dan
- 4) Periode 70-80an = 1970-1990

5. Kedudukan Bahan Ajar Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang terpadu, maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat diintegrasikan, *skill, themes, topics, and concepts* baik dalam bentuk *within disciplines, across several, dan within across leaners*. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis karakter dan kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi merupakan outcomes-based curriculum dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan di SKL.

a. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk membangkitkan materi pokok, standar kompetensi lulusan untuk penilaian, dan kegiatan pembelajaran. Sebuah kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi

dasar dikembangkan dengan memperhatikan kemampuan awal peserta didik, karakteristik peserta didik, dan ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2014, hlm.43) berpendapat bahwa kompetensi dasar berisi konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan bermuara pada sikap.

Senada dengan pendapat Majid, Mulyasa (2014, hlm. 109) mengatakan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan siswa dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari siswa yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan siswa dan mata pelajaran yang akan diajarkan pada saat kegiatan belajar mengajar.

Kompensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, kompleksitas, dan digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu. Tim Kementrian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2013, hlm. 6) berpendapat “kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran”.

b. Alokasi Waktu

Dalam proses belajar mengajar tentunya terdapat pengaturan dan tata cara penyusunan durasi waktu yang digunakan pada waktu proses pembelajaran. Proses belajar mengajar ditentukan setiap pertemuannya, dengan hal itu pencapaian jumlah kompetensi yang telah dipahami akan lebih terlihat dan diketahui. Menurut Mulyasa (2014, hlm. 206) mengatakan bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, tingkat kesulitan, kedalaman, dan tingkat kepentingannya, jadi setiap kompetensi dasar, keluasan, dan kedalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif saat pembelajaran berlangsung.

Senada dengan pernyataan tersebut, Majid (2014, hlm. 58) berpendapat “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau

dalam kehidupan sehari-hari kelak". Alokasi waktu perlu diperhatikan dalam pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Selanjutnya pendapat lain dikemukakan oleh Akbar dalam Mulyasa (2014, hlm. 27) yang menyatakan bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan kepentingan kompetensi dasar juga mempertimbangkan beragam. Pelacakan ini diarahkan pada jumlah keseluruhan atau jumlah minggu tidak efektif atau jumlah minggu efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu yaitu sebuah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Alokasi waktu juga perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan rancangan perencanaan pembelajaran. Alokasi waktu akan memperkirakan rentang waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar. Pelacakan jumlah minggu dalam semester atau tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu menjadi penting, dan penataan alokasi waktu dituangkan dalam bentuk program tahunan.

c. Bahan Ajar

Salah satu cara agar pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan adalah dengan menggunakan bahan ajar yang menyenangkan juga, yaitu menggunakan bahan ajar yang dapat membuat peserta didik merasa tertarik dan senang mempelajari pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar tersebut. Widodo dan Jasmadi dalam Lestari (2013, hlm. 1) mengatakan pengertian bahan ajar sebagai berikut:

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya".

Senada dengan pendapat tersebut Ruhimat (2011, hlm. 152) berpendapat bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah "isi" dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik atau subtopik dan rinciannya.

Melihat penjelasan pakar di atas, dapat diketahui bahwa peran seorang pendidik dalam merancang ataupun menyusun sebuah bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar dapat diartikan juga sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara terstruktur yang memungkinkan peserta didik belajar dengan secara mandiri dan

dirancang oleh pendidik sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, pendidik akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada peserta didik dan kompetensi yang telah dirancang sebelumnya akan tercapai.

d. Karakteristik Bahan Ajar

Terdapat beberapa buku yang digunakan di sekolah ataupun perguruan tinggi, contohnya buku referensi, modul ajar, buku praktikum, bahan ajar, dan buku teks pelajaran. Jenis-jenis buku tersebut tentunya digunakan untuk mempermudah peserta didik untuk memahami materi ajar yang ada di dalamnya.

Menurut Widodo dan Jasmadi dalam Lestari (2013, hlm. 2) bahan ajar memiliki beberapa karakteristik yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*.

1. *Self instructional*, yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan sementara.
2. *Self contained*, yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat dalam satu bahan ajar secara utuh. Jadi sebuah bahan ajar haruslah memuat seluruh bagian-bagiannya dalam satu buku secara utuh untuk memudahkan pembaca mempelajari bahan ajar tersebut.
3. *Stand alone*, yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lainnya. Artinya sebuah bahan ajar dapat digunakan sendiri tanpa bergantung dengan bahan ajar lain.
4. *Adaptive*, yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi.
5. *User friendly*, yaitu setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat mambantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai keinginan. Jadi bahan ajar selayaknya hadir untuk memudahkan pembaca untuk mendapat informasi dengan sejelas-jelasnya.

B. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Seorang peneliti sebelum melakukan sebuah penelitian kualitatif harus menemukan sumber yang berkaitan dengan variabel penelitiannya atau sering disebut dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan judul yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang salah satu variabelnya sama pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syaiful Anwar dengan skripsi yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik Kumpulan Puisi Tirani dan Benteng Karya Taufiq Ismail”. Martalena Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Manna Bengkulu Selatan dengan skripsi yang berjudul “Kajian Historis Kumpulan Puisi Tirani dan Benteng Karya Taufiq Ismail”. Andhika Afifah Nurjannah, Lutfi Zibahnul Aziz, dan Achmad Sofian Ardiansyah dengan puisinya yang berjudul ”Analisis Historis pada Kumpulan Puisi Tirani dan Benteng Karya Taufiq Ismail”.

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Menurut A. Teeuw (1987, hlm.20) sastra adalah alat untuk menyampaikan pesan, buku, puisi atau pelajaran.

Slametmuljana dalam Herman J Waluyo (1987, hlm.23) menyatakan “puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan sastra sebagai ciri khasnya.

Menurut Herman J Waluyo (1987, hlm 102) unsur batin puisi ialah mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Ada empat unsur batin puisi yakni, tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada atau sikap penyair (*tone*), dan amanat (*intention*). Menurut Waluyo (1987 hlm.106 -130) unsur fisik adalah unsur yang membangun puisi dari luar. Unsur ini terdiri dari diksi, pengimajinasian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tata wajah.

Menurut Widodo dan Jasmadi dalam Lestari (2013, hlm.1) bahan ajar merupakan seperangkat sarana ayai pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dalam rangka mencapai tukuam yang diharapkan.

1. Kata-kata dalam puisi sering menyimpang maknanya dari makna yang biasa.
2. Upaya memahami teks sastra terutama puisi, kesulitan yang biasa muncul adalah upaya memahami makna.

1. Asumsi

Asumsi adalah suatu anggapan atau dugaan yang belum dapat dibuktikan kebenarannya serta membutuhkan pembuktian secara langsung. Dalam penelitian ini penulis memiliki asumsi sebagai berikut:

1. Peneliti telah lulus mata kuliah Prosa Fiksi, Semantik, Menulis Kritik Essai, dan Berpikir Kritis.
2. Pembelajaran menggunakan bahan ajar puisi terdapat pada kelas X SMA.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap masalah yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Dalam penelitian ini penulis memiliki hipotesis sebagai berikut:

1. Peneliti mampu mengkaji struktur fisik dan struktur batin yang terdapat dalam kumpulan puisi Tirani karya Taufiq Ismail.
2. Peneliti mampu mengkaji struktur fisik dan struktur batin yang terdapat dalam kumpulan puisi Benteng karya Taufiq Ismail.